JURNAL

FUNGSI TARI NGENJONG DALAM UPACARA *BEKENJONG* PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari

Oleh:
Juniarti
1510045411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

FUNGSI TARI *NGENJONG* DALAM UPACARA *BEKENJONG* PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR

Oleh:
Juniarti
Nim: 1510045411
(Pembimbing Tugas Akhir Dr. Rina Martiara, M. Hum
dan Dra. Supriyanti, M. Hum)
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email: Niajuniarti12@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas "Fungsi Tari *Ngenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* Pada Masyarakat Suku Kutai Di Desa Kelinjau Ilir". *Ngenjong* adalah tari yang dilakukan oleh *Belian* atau dukun untuk berkomunikasi kepada *Orang di atas, Orang di tanah,* dan *Orang di aer* dalam upacara *Bekenjong. Bekenjong* oleh Suku Kutai untuk mengobati orang yang sakit. Tari dan semua aspek pendukung yang telah terstruktur dalam upacara *Bekenjong* memiliki peranan yang sangat penting dan memiliki kekuatan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dalam upacara *Bekenjong* sebagai identitas dari masyarakat Suku Kutai.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan landasan pemikiran A.R Radcliffe Brown, teori sruktural fungsionalisme dalam perspektif antropologi. Teori ini mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown ini bahwa struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Fungsi yang lebih mengacu pada struktur yang di dalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan. Konsep fungsi inipun dianalogikan dengan kehidupan manusia dengan organ tubuh manusia tersebut. Bagaimana setiap organ tersebut memiliki aktivitas dan masing-masing mempunyai fungsi bagi tubuh manusia. Organ dalam tubuh manusia merupakan sekumpulan sel, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan memiliki peranan serta sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan.

Analogi ini lah yang akan diterapkan dalam melihat fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* dalam penelitian ini. Upacara *Bekenjong* terdiri dari unsur-unsur seperti Tari *Ngenjong*, gerak, pelaku, iringan musik, syair, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, pola lantai, properti, dan sebagainya. Segala unsur tersebut saling berhubungan, saling berelasi sehingga tidak dipandang hanya sebuah saja, tetapi menjadi sistem integrasi yang kompleks dan terstruktur. Unsur-unsur yang saling berkaitan tersebut, berhubungan satu sama lain dalam upacara *Bekenjong*, berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem.

Kata Kunci: Tari *Ngenjong*, Upacara *Bekenjong*, Suku Kutai

ABSTRACT

The writing analyze "Ngenjong Dance Function in Bekenjong Ceremony on Kutai tribe society at Kelinjau Ilir Village". Ngenjong is a dance done by Belian or shaman to communicate to people above, people on the earth and people on aer in the Bekenjong ceremony. Bekenjong ceremoni's purposes are to heal sick people. Dance and all those aspects that have been structured and in a Bekenjong ceremony have their important roles and strength. So this research purposes to acknowledged the function of Bekenjong ceremony as the identity of Kutai tribe society.

To solve this research matter is using A.R Radcliffe Brown's rationale. Structural-Fungtionality theory on Antropology perspective. This theory is talked about structure is never apart from its function. This function related to each system. This concept has been an analogy to the human's body along with the human's organ. Which every organ has its own activity and function for the human body. Organs in the human's body are the collective cell which each cell is connected, role and their support to this organism.

The analogy will be applied to see the function of Ngenjong Dance in Bekenjong Ceremony in this research. Bekenjong is composed of elements like Ngenjong Dance, movement, manner, music accompaniment, poetry, make-up, and costume, show venue, floor pattern, property and etc. Those connected elements are making relations with each other in Bekenjong Ceremony. They ads functioning, operating and moving in systematical unity.

Key word: Ngenjong Dance, Bekenjong Ceremony, Kutai Tribe.

I. PENDAHULUAN

Suku Kutai adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur yang mayoritas beragama Islam dan hidup di tepi sungai Mahakam. Masyarakat asli di Kabupaten Kutai Timur adalah Suku Kutai dan Suku Dayak, dan dulunya hidup di dalam hutan. Untuk bertahan hidup mereka bergantung kepada alam dengan cara bertani, mencari ikan di sungai, dan berburu. (Wawancara Abdullah, 82 Tahun, 14 Februari 2019). Masyarakat Suku Kutai tersebar keberbagai wilayah di Kalimantan Timur, salah satu nya di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur.

Kecamatan Muara Ancalong merupakan salah satu Kecamatan tertua yang ada di Kabupaten Kutai Timur. Muara Ancalong berdiri pada tahun 1901 dipimpin pertama kali oleh seorang Kepala Penjawat bernama Jaksa Nunciq. Menurut salah satu tokoh adat Desa Kelinjau Ilir, nama Muara Ancalong berasal

dari kata '*muara', 'ancak'* yang artinya tempat sesajian, tempat persembahan, tempat jamuan; dan *'long'* yang artinya sungai. Terjemahan bebasnya adalah "daerah muara sungai yang menjadi lokasi untuk memberi sesembahan kepada hal ghaib" (Wawancara Abdullah, 82 tahun, 14 Februari 2019). Hal ini terjadi sebelum masuknya agama Islam dan Kristen karena masyarakat dahulu menganut paham animisme atau masih dipengaruhi agama Hindu.

Di Muara Ancalong akar suku dari penduduknya adalah Suku Pantun yang merupakan induk dari suku-suku di sekitar Muara Kaman, Long Mesangat, Muara Bengkal, Muara Ancalong, Senyiur, hingga Muara Wahau. Suku Pantun dianggap sebagai salah satu suku tertua yang bisa dilacak hingga Kudungga, pendiri kerajaan Kutai Pertama. Suku Pantun berkembang dan melahirkan suku baru sebagai akulturasi budaya dengan Suku Wajo dari Bugis, Suku Banjar dari Kalimantan Selatan dan Suku Minangkabau dari Sumatera yang menganut agama Islam. Suku-suku yang menganut agama baru ini kemudian disebut sebagai Suku Haloq. Pemberian nama Dayak dan pembedaan dengan Suku Kutai sendiri baru dikenal setelah era penjajahan Belanda, sebagai bagian dari politik memecah-belah (*devide et empera*). (Wawancara Poniran, 68 Tahun, 16 februari 2019).

Meski agama Islam dan Kristen masuk ke Kalimantan, namun masyarakat Dayak tidak bisa sepenuhnya lepas dari agama lama mereka yang menganut perpaduan antara paham Animisme dan Dinamisme serta mempercayai akan keberadaan roh nenek moyang. Bagi sebagian orang Dayak, ritual di masa lalu melekat dalam diri mereka. Orang Kutai yang beragama Islam pun, hingga tahun 1980-an, masih melakukan *balian* atau ritual pengobatan (Mardiyah Chamim, dkk, 2017: 86). Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kutai merupakan *adat lawas* atau *adat bahari* yang berarti adat lama peninggalan nenek moyang. Salah satu upacara yang masih dilaksanakan yaitu upacara *Bekenjong.*

Upacara *Bekenjong* adalah sebuah bentuk sistem religi yang termasuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh di kalangan Suku Kutai sebagai media pengobatan. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas sesuatu getaran jiwa, biasa disebut dengan emosi keagamaan

(*religious emotion*) (Koentjaraningrat, 2009: 295). Selain itu upacara *Bekenjong* adalah upacara bersifat *religious magis*, upacara keagamaan yang mengandung unsur mistis di dalamnya. Masyarakat Suku Kutai mempercayai kekuatan yang berada di luar mereka atau kekuatan yang lebih tinggi dari pada mereka, seperti roh leluhur atau beberapa tempat yang dianggap keramat seperti makam, pohon besar, sungai, bukit, dan tempat-tempat yang mereka percaya sebagai tempat bersemayamnya roh halus seperti jin dan setan. Sebagai masyarakat yang dahulu hidup di dalam hutan tentu sulit untuk menjangkau pengobatan dengan memakai jasa medis, sehingga upaya pengobatan umumnya masih dilakukan melalui upacara-upacara ritual. Selain itu masyarakat juga mempercayai bahwa seseorang yang terkena penyakit biasanya dipengaruhi oleh adanya kekuatan lain di luar diri mereka yaitu roh leluhur.

Bekenjong secara harfiah diartikan sebagai "berkumpul bersama-sama, memohon pada penguasa langit dan bumi agar diberikan kesehatan, ketentraman, dan dihindarkan dari segala marabahaya". Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Suku Kutai yang saling bergotong membantu baik itu membantu dengan tenaga, uang, sembako, dan sebagainya dalam mempersiapkan upacara *Bekenjong* agar si sakit dapat disembuhkan dari penyakitnya. Masyarakat Suku Kutai percaya bahwa di kehidupan ini terdiri dari tiga hal yang sangat sakral yaitu meliputi langit, tanah, dan air. Bagi mereka langit, tanah, dan air bukan disembah sebagai bendanya, tetapi langit, tanah, dan air diyakini memiliki kekuatan magis dikarenakan masyarakat percaya bahwa di sana dianggap sebagai tempat berdiam dan singgahnya roh leluhur. Konsep sakral dirumuskan berdasarkan pengalaman spiritual dan sistem keyakinan. Sakral menunjukkan sesuatu yang berbeda, khusus atau spesial. Sebuah ritual dianggap sakral karena ia diperlakukan khusus; dalam ruang dan waktu yang khusus, dilaksanakan oleh orang-orang terpilih yang memiliki kemampuan khusus. Menurut Jacob Sumardjo, upacara religius masa lampau selalu menampilkan peristiwa suci, peristiwa transenden. Ia menghadirkan sesuatu yang roh, yang tak terindra ke dalam dunia material orang terindra. (Yanti Heriyawati, 2016: 46).

Penguasa langit yang dipercaya masyarakat Suku Kutai adalah *orang di atas* (orang khayangan), *orang di tanah* (orang yang berada di tanah), dan *orang di aer* (orang yang menjelma menjadi seekor buaya). Menurut masyarakat setempat, *Bekenjong* juga diartikan "menghentakkan kaki memanggil nenek moyang" Hal ini berdasarkan di dalam upacara ini terdapat Tari *Ngenjong.* (Alamsyah, 45 Tahun, 15 Januari 2017).

Dalam pelaksanaannya upacara *Bekenjong* dipimpin oleh seorang dukun yang disebut dengan *belian. Belian* dipercaya memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh sembarang orang untuk memimpin upacara. Orang yang dipilih menjadi *belian* adalah orang yang memiliki darah keturunan yang sama dengan *belian* sebelumnya. (Wawancara Nek Jam, 75 Tahun, 9 Februari 2019).

Pada masyarakat primitif ritual keagamaan umumnya masih terkait erat dengan seni pertunjukan, dan tari hadir di dalamnya. Sejarah peradaban manusia menunjukkan jejak aktivitas manusia yang berkaitan dengan ritual (Yanti Heriyawati, 2016: 1). Upacara *bekenjong* dalam masyarakat Suku Kutai sebagai contoh eksistensi sebuah kebudayaan yang tidak tergerus oleh era moderenisasi. Upacara ini memiliki rangkaian struktur dan sistem yang sudah secara turun temurun dilakukan dari dulu hingga sekarang. Salah satu rangkaian struktur di dalam upacara ini adalah Tari *Ngenjong*.

Upacara *Bekenjong* dan Tari *Ngenjong* tidak dapat dipisahkan dalam upacara ini. Konsep masyarakat yang memahami bahwa tidak ada perbedaan antara upacara dan tari sehingga *Bekenjong* dapat dipahami sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat tari, musik, syair, pelaku, properti, kostum, dan tempat pertunjukan. Tari *Ngenjong* adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dengan media gerak oleh *belian* dalam keadaan *trance* saat *Bekenjong* berlangsung. Tujuan dari Tari *Ngenjong* dan *bedondang* (menyanyikan syair) adalah untuk memanggil dan berkomunikasi dengan *orang di atas, orang di tanah*, dan *orang di aer* untuk hadir dalam upacara *Bekenjong.* (Wawancara Ismi, 64 Tahun, 30 Juni 2018).

Tari yang dilakukan oleh *belian* dominan pada gerakan kaki, ia bergerak dengan hentakan kaki sambil meloncat, melangkah maju dan mundur serta

berputar dengan memegang *selendang mayang kuning* dan beberapa properti salah satunya *daon hidup, belian* akan *Bekenjong* sambil *bedendong* yang diiringi oleh alat musik gong, *inggut, kelentangan,* dan gendang yang dimainkan oleh laki-laki disebut dengan *tukang paluan.* Alat musik dimainkan selama Tari *Ngenjong* berlangsung. Beberapa properti yang harus dipersiapkan adalah *balai pinang ayu, balai mendi, ayunan, daon hidup* dan sebagainya, serta rangkaian sesajian yang berperan penting dalam keseluruhan upacara adalah *penduduk, aer tawar, manok hidup,* dan sebagainya. Salah satu properti dalam upacara *Bekenjong* adalah *balai pinang ayu,* yaitu bangunan janur yang digunakan untuk meyimpan sebagian *sesajen.* Properti adalah benda yang digunakan oleh *belian* untuk menari, semua properti dalam upacara *Bekenjong* berperan penting untuk kelancaran upacara. Salah satu properti yang digunakan oleh *belian* ketika *Ngenjong* yaitu *daon hidup. Daon hidup* dipegang oleh *belian* sambil mengelilingi *balai pinang ayu,* sambil sesekali berhenti di depan si sakit untuk menyapukan *daon hidup* di kepala si sakit, hal ini merupakan proses penyembuhan yang dilakukan oleh *belian.*

Tari *Ngenjong* memiliki fungsi dalam upacara *Bekenjong.* Tertarik dengan kekuatan gerak, musik, properti, syair,dan kostum menjadi satu kesatuan yang saling terkait dengan upacara *Bekenjong* maka penelitian ini akan menganalisis fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur dengan memakai teori struktural-fungsionalisme A.R. Radcliffe Brown.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

Apa fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur?

Ada pun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang kebudayaan Suku Kutai seperti Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong.*
2. Menambah referensi untuk digunakan meneliti objek yang sama sehingga akan menambah sumber tulisan yang membahas tentang upacara

Bekenjong Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur.

II. Fungsi Tari *Ngenjong* Dalam Upacara *Bekenjong*

A. Fungsi

Perspektif struktur fungsional adalah sebuah teori yang memandang bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu kesimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari sistem sosial akan berdampak pada unsur lainnya. Asumsi dasar dari perspektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada sistem sosial bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur lainnya. Sudah tentu, apabila struktur atau bagian tersebut tidak fungsional, lambat laun struktur tersebut akan lenyap dengan sendirinya (Sulasman, dkk, 2013: 111).

Penelitian fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* di desa Kelinjau Ilir menggunakan landasan pemikiran A.R Radcliffe Brown dengan teori sruktural fungsionalisme dalam perspektif antropologi. Teori ini mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown ini adalah bahwa struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Konsep fungsi inipun dianalogikan dengan kehidupan manusia dengan organ tubuh manusia tersebut. Bagaimana setiap organ tersebut memiliki aktivitas dan masing-masing mempunyai fungsi bagi tubuh manusia. Organ dalam tubuh manusia merupakan sekumpulan sel, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan memiliki peranan serta sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan. Jadi konsep fungsi di sini melibatkan struktur dan sistem yang terjadi pada suatu rangkaian hubungan keseluruhan, manakala penerusan struktur dan sistem itu dapat ditetapkan melalui proses kehidupan yang tejadi dalam aktivitas unit yang terdapat di dalamnya.

Analogi ini lah yang akan diterapkan dalam melihat Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* dalam penelitian ini. Di mana upacara *Bekenjong* terdiri dari unsur-unsur seperti Tari *Ngenjong*, gerak, pelaku, iringan musik, syair, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, pola lantai, properti, dan sebagainya. Segala

unsur tersebut saling berhubungan, saling berelasi sehingga tidak dipandang hanya sebuah saja, tetapi menjadi sistem integrasi yang kompleks dan terstruktur. Unsur-unsur yang saling berkaitan tersebut, berhubungan satu sama lain dalam upacara *Bekenjong*, berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem.

B. Struktur Tari *Ngenjong* dalam Upacara *Bekenjong*

Dalam mengkaji fungsinya digunakan teori struktural. Strukturalisme adalah suatu teori atau pendekatan untuk mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan dalam hal tata kehidupan manusia yang saling kait mengkait sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya. Struktur merujuk pada suatu susunan bagian-bagian atau komponen-komponen yang teratur. Dalam hal ini struktur dapat dikatakan memandang tari dari bentuk, sedangkan fungsi memandang tari dari konteks dan sumbangannya pada konteks tersebut (Anya Peterson Royce, 1980, Terj. F.X. Widaryanto, 2007: 68). Struktur diperoleh dari relasi-relasi antar unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain.

Upacara *Bekenjong* yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan dengan adanya kumpulan dari unsur-unsur pendukung upacara tersebut, sehingga membuat sebuah tata hubungan atau upacara *Bekenjong* yang memiliki struktur. Secara struktur upacara *Bekenjong* yaitu pertama; diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu dengan membuat seluruh perlengkapan dalam upacara *Bekenjong.* Kedua; dimulainya upacara *Bekenjong* yang dipimpin oleh *belian,* dalam upacara ini memiliki beberapa prosesi dalam pelaksanaannya, dan ketiga; akhir upacara *Bekenjong* ditutup dengan seluruh masyarakat makan bersama dan membersihkan sisa-sisa dari upacara pada pagi harinya. Berikut struktur upacara *Bekenjong* dan Tari *Ngenjong:*

1. *Besawai*

Merupakan rangkaian awal pada upacara *Bekenjong, besawai* dilakukan dengan *belian* menghirup asap kemenyan di dalam *prapen* yang telah dibuat oleh *pengingun. Belian* membacakan syair sambil sesekali menghamburkan beras kuning ke *balai pinang ayu. Besawai* dilakukan untuk memanggil dan

memberitahukan bahwa akan dilaksanakan upacara *Bekenjong* dikarenakan ada anak cucu roh leluhur yang sedang sakit dan meminta untuk disembuhkan.

2. *Beayun*

Merupakan rangkaian upacara ketika *belian* diayun oleh beberapa orang penonton. Ketika diayun *belian* masih membacakan syair sambil menghamburkan beras kuning. Sambil sesekali ayunan dihentikan untuk memberikan asap di telapak kaki *belian.* Ayunan merupakan alat transportasi *belian* menuju ke khayangan untuk bertemu dengan *orang di atas.* Ayunan yang digunakan oleh *belian* kelak akan menjadi burung merpati ketika *belian* telah *trance.* Burung merpati tersebut yang akan membawa *belian* ke khayangan. Beras kuning yang dibawa oleh *belian* merupakan makanan untuk burung merpati tersebut.

3. *Ngenjong*

Merupakan puncak dari pada upacara *Bekenjong. Ngenjong* adalah bergerak menghentak-hentakan kaki di atas tanah atau lantai, gerak tersebut dilakukan oleh *belian* untuk dapat berkomunikasi kepada roh leluhur. Media yang digunakan pada *Bekenjong* adalah tubuh dan gerak yang dinamis diiringi dengan musik oleh para *tukang paluan* dan *bedondang.*

Struktur gerak yang dilakukan *belian* ketika *Ngenjong* berpatokan kepada properti dan kostum yang *belian* pakai, hal ini dikarenakan properti dan kostum yang dipakai oleh *belian* sebagai persembahan berdasarkan *orang di atas, orang di tanah,* dan *orang di aer*. Selain itu juga dikarenakan ketika *belian trance,* yang merasuki *belian* adalah *orang di atas, orang di tanah, dan orang di aer* hal ini bisa dilihat dari properti dan kostum yang ia pakai saat *Ngenjong.* Pada pelaksanaan upacara *Bekenjong, Ngenjong* yang dilakukan *belian* terdapat tiga pengelompokkan, yaitu *Ngenjong orang di atas, Ngenjong orang di tanah,* dan *Ngenjong orang di aer*. Untuk *Ngenjong orang di atas,* kostum yang dipakai oleh *belian* yaitu *selendang mayang ungu,* dan tidak menggunakan properti. Kemudian untuk *Ngenjong orang di tanah* memakai *bunga laong* dan s*elendang mayang kuning* yang diikatkan di kepala, dengan properti yang digunakan yaitu *daon hidup, hiasan balai pinang ayu, panggang manok, suman, ancak tingkat,*

tempatong laki bini, dan properti *begantar* yaitu tongkat dan kaleng. Dan untuk *Ngenjong orang di aer* masih menggunakan kostum yang sama, namun properti yang dipakai untuk *Ngenjong* yaitu *buaya-buayaan* dan properti yang dipakai saat ritual *mandi-mandi* yaitu *manok laki bini, perai, bilah,* dan *koboan.*

4. *Beayun Mulang*

Sama seperti halnya pada rangkaian kedua dalam upacara ini yaitu *beayun, beayun mulang* adalah kembalinya roh leluhur ke dalam khayangan dan jiwa *belian* kembali ke tubuh *belian* yang menandakan berakhirnya upacara *Bekenjong. Belian* akan diayun kembali oleh beberapa orang penonton dan diberikan asap kemenyan pada bagian telapak kakinya sambil sesekali meniup telinga *belian* agar segera sadar.

Dalam pelaksanaan upacara *Bekenjong* ini tentu terdapat pelaku sehingga upacara ini dapat dilaksanakan. Karena sebuah kebudayaan tidak terlepas dari masyarakatnya. Struktur masyarakat dalam upacara *Bekenjong* yaitu *Belian, Pengingun, Tukang paluan,* Si sakit, dan penonton.

C. Sistem Relasi Tari *Ngenjong* dalam Upacara *Bekenjong*

Pengertian sistem, menggambarkan masyarakat tersebut pada suatu pemikiran akan s*ystemness,* hal ini berarti bahwa elemen-elemen dari pada keseluruhan sistem dihubungkan satu sama lain dalam cara-cara tertentu. Jika terdapat perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut, maka akan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang mengalir ke bagian-bagian lainnya (Rina Martiara, 2012: 33).

Untuk mengupas fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* akan melihat sistem relasi antara upacara *Bekenjong* dan Tari *Ngenjong* tersebut. *Ngenjong* sebagai sebuah tari dan bagian dalam upacara tidak akan dapat terpisahkan dengan *Bekenjong,* maka *Ngenjong* tidak dapat lepas dari konteksnya, yaitu upacara *Bekenjong.* Dalam hal ini menggunakan pendekatan struktural-fungsionalisme A.R. Radcliffe Brown. Struktur yang memandang tari dari segi ‘teks’, fungsi memandang tari dari segi ‘konteks’ dan kontribusinya terhadap konteks tersebut (Rina Martiara, 2012: 29). *Ngenjong* diperlakukan sebagai ‘teks’ guna menggali ‘konteks’ yang ada di baliknya.

1. Relasi Gerak

Gerak *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong,* mengacu dengan gerak yang maju mundur, menghentak, berjalan perlahan, dan berputar. Gerakan ini pun lebih didominasi pada bagian bawah pinggang, yaitu pada kaki. Bentuk gerak *Ngenjong* tersebut mengekspresikan seseorang yang sedang dalam perjalanan, Perjalanan tersebut bukanlah perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, melainkan perjalanan yang dilakukan oleh roh leluhur mereka. Perjalanan tersebut dilakukan untuk memberitahu Dewa bahwa mereka akan melakukan kegiatan yaitu upacara *Bekenjong.* Dapat dikatakan, penari yaitu *Belian* tersebut merupakan khiasan dari roh-roh yang melakukan perjalanan untuk bertemu dengan Dewa yaitu *orang di atas*, *orang di tanah*, dan *orang di aer*. *Belian* menemui roh leluhur untuk memohon ijin, agar upacara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari gangguan-gangguan roh jahat.

Terdapat motif terkecil dari gerak *Ngenjong,* yaitu gerak berjalan sambil menghentakkan kaki. Terdapat pula variasi gerak yaitu maju dan mundur. Serta tempo yang dipengaruhi oleh tabuhan alat musik yang dimainkan oleh *tukang paluan* sebagai pengiring yaitu memiliki tempo sedang hingga cepat. Beberapa variasi gerak tangan, yaitu gerakan tangan yang naik turun kiri dan kanan secara bergantian.

Saat menari *belian* dalam keadaan *trance* dengan mata tertutup mengelilingi *balai pinang ayu.* Karena saat *Ngenjong* dimulai merupakan pertemuan dua jiwa, yaitu antara manusia dan roh leluhur. *Belian* menggunakan tubuhnya sebagai media komunikasi secara langsung dengan roh leluhur. Ketika *Ngenjong, belian* dibantu oleh *pengingun* yang bertugas untuk berkomunikasi dengan roh leluhur ketika sudah masuk ke dalam tubuh *belian.*

Nilai estetis yang terkandung dalam *Ngenjong* adalah ketika *belian* menari dan ketika penonton turut terlibat dalam menari. Gerak berjalan sambil menghentakkan kaki dalam *Ngenjong* berfungsi untuk memberikan pengumuman kepada roh leluhur bahwa mereka sedang melakukan upacara *Bekenjong.* Gerak berputar dengan cepat, berfungsi untuk *belian* terbang menembus khayangan.

Gerak *begantar* yaitu saat penonton ikut menari bersama *belian* dan *pengingun* berfungsi untuk menghibur si sakit dan para kerabat agar tidak dirundung kesedihan serta bermakna orang yang sedang melakukan *menugal* atau bercocok tanam. Gerakan-gerakan tersebut memiliki satu tujuan, yaitu meminta kesembuhan kepada roh leluhur untuk si sakit. Sehingga nilai estetika pertunjukan upacara *Bekenjong* terdapat pada keyakinan yang tumbuh dalam masyarakatnya.

2. Relasi Iringan Musik Dan Syair

Syair yang dibacakan oleh *belian* sebagai bentuk penghormatan, persembahan, dan permintaan maaf kepada roh leluhur. Seperti yang telah diketahui bahwa mantra dalam sebuah upacara digunakan untuk berbagai keperluan di antaranya untuk penghormatan, pemujaan, persembahan, permohonan, pembersihan, dan penguatan mantra (I Wayan Senen, 2015, p. 216). Dalam hal ini syair yang dibacakan oleh *belian* adalah bertujuan untuk meminta kepada roh leluhur agar berkenan hadir, serta ungkapan permohonan maaf kepada atas kesalahan yang telah dilakukan, dan persembahan kepada leluhur atas perlengkapan yang sudah disiapkan pada upacara *Bekenjong.*

Iringin musik yang dimainkan oleh *Tukang Paluan,* selain berfungsi sebagai pengiring *belian Ngenjong,* juga memiliki peran penting dalam upacara *Bekenjong*. Jika tidak ada musik maka *belian* tidak akan bisa *Ngenjong* dan upacara tidak akan bisa dilaksanakan. Hal ini dikarenakan iringan musik yang berfungsi untuk membantu langkah *belian* saat *Ngenjong* untuk membuka jalan menuju ke khayangan agar bisa bertemu dengan roh leluhur. Oleh karena itu untuk menjadi *tukang paluan* tidaklah sembarangan orang, karena beratnya tanggung jawab saat memainkannya. Apabila terjadi kesalahan maka upacara tidak akan berjalan dengan lancar dan si sakit tidak bisa disembuhkan (Wawancara Nek Jam, 75 Tahun, 12 Februari 2019).

3. Rias Busana *Ngenjong* Pada Upacara *Bekenjong*

Saat upacara *Bekenjong* dimulai, *belian* akan memakai *kelebat* sebagai busana dan *selendang mayang ungu*, meskipun sebelumnya telah memakai pakaian sehari-hari seperti baju dan celana. *Kelebat* adalah kain yang diikatkan

pada pinggang *belian. Selendang mayang ungu* adalah kain yang dikalungkan pada leher dan diikat secara diagonal pada bahu *belian. Kelebat* dan *selendang mayang ungu* akan digunakan selama upacara berlangsung hingga selesai. Ketika upacara telah dimulai *kelebat* dan *selendang mayang ungu* yang dipakai oleh *belian* berfungsi untuk memberikan sinyal kepada roh leluhur bahwa ia adalah seorang *belian* yang memimpin upacara *Bekenjong.*

Selain itu ketika *Ngenjong, belian* juga memakai aksesoris kepala berupa *bunga laong. Bunga laong* adalah sebuah anyaman dari janur yang dibentuk menjadi sebuah topi. Saat memakai *bunga laong* ini menandakan bahwa yang merasuki *belian* adalah *orang di tanah.* Dengan melihat *belian* memakai b*unga laong,* akan memberikan isyarat kepada *pengingun* untuk mempersiapkan s*esajian* untuk roh leluhur yang tinggal di tanah. Ketika *bunga laong* telah selesai digunakan, *belian* akan menggunakan *selendang mayang kuning* untuk diikatkan tepat di dahinya. Selain itu *belian* juga memakai perhiasan *bunga tantai*. *Bunga tantai* adalah daun janur yang berwarna kuning yang dililitkan dan diikatkan pada pergelangan tangan *belian.* Penggunaan *selendang mayang kuning* dan *bunga tantai* berfungsi untuk mencegah terjadinya s*empur* (gangguan dari roh halus yang jahat). Dalam upacara *Bekenjong* masyarakat mempercayai nilai-nilai simbolis warna yang digunakan untuk busana. Seperti s*elendang mayang kuning,* warna kuning dipercaya sebagai lambang kesucian bagi masyarakat Suku Kutai, begitu pula kaitannya dengan daun janur yang juga berwarna kuning. Daun janur yang selalu digunakan untuk menghiasi upacara *Bekenjong,* karena daun dan warna kuning yang disukai oleh roh leluhur.

Selain busana dan perhiasan yang dikenakan oleh *belian* saat *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* memiliki fungsinya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Busana dan perhiasan juga berfungsi sebagai pembeda antara seorang *belian* dengan masyarakat lainnya saat upacara berlangsung. Dapat dikatakan busana dan perhiasan sebagai identitas dari seorang *belian* ketika *Ngenjong.* Busana dan perhiasan merupakan perlengkapan khusus dalam upacara *Bekenjong* sehingga kehadirannya memberikan kesan khusus baik terhadap upacara, roh leluhur, dan penonton yang menyaksikan.

4. Properti *Ngenjong* Pada Upacara *Bekenjong*

Terdapat *balai-balaian, ayunan* dan *sesajen* yang sangat penting kehadirannya di dalam upacara *Bekenjong.* Hal ini merupakan simbol bentuk penyerahan kepada roh leluhur. *Balai pinang ayu* dipercaya berfungsi penghubung antara langit, bumi, dan air. Maksud dari penghubung antara langit, bumi, dan air adalah seluruh penunggu atau roh leluhur yang mediami langit, tanah, dan air akan berkumpul bersama untuk berdoa demi kesembuhan si sakit. Ketika *belian* mengelilingi *balai pinang ayu* menandakan bahwa ia sedang memberikan pengumuman kepada roh leluhur agar dapat berkumpul di upacara *Bekenjong.*

Selain itu terdapat *balai mendi,* yang digunakan ketika prosesi *mandi-mandi. Balai mendi* yang akan diduduki si sakit akan dikelilingi oleh *belian* sambil melakukan beberapa ritual hingga akhirnya si sakit dimandikan menggunakan air tujuh rupa. Prosesi *mandi-mandi* dipercaya bisa melunturkan penyakit yang ikut mengalir bersama air yang telah disiramkan oleh *belian* ke tubuh si sakit.

Terdapat pula *ayunan* yang digunakan *belian* sebelum dan setelah *Ngenjong. Ayunan* berfungsi sebagai alat tranportasi. Di dalam upacara *Bekenjong belian* akan berpindah ke tempat yang tidak bisa dilihat oleh manusia biasa, karena *ayunan* akan membawa *belian* menuju khayangan untuk bertemu dengan para roh reluhur. Setelah bertemu dengan roh leluhur yang memiliki *hurus* sesuai dengan si sakit, maka roh leluhur tersebut akan merasuki tubuh *belian,* barulah *Ngenjong* dilaksanakan hingga selesai.

Adapun sesajian dan properti dalam upacara *Bekenjong* yang digunakan sebagai properti untuk *Ngenjong* yaitu *daon mayang, daon hidup, tempatong laki bini, buaya-buayaan, ancak tingkat, hiasan balai pinang ayu,* dan *panggang manok.* Properti digunakan sebagai properti *Ngenjong* sambil mengelilingi *balai pinang ayu,* dan sesekali berhenti di depan si pasien. Ketika berada di depan pasien *Belian* mengayunkan properti tersebut pada kepala si pasien sambil *bedondang.* Hal ini berfungsi sebagai salah satu bentuk pengobatan terhadap si pasien agar segala penyakit dapat segera disembuhkan. Saat *Belian Ngenjong*

sambil membawa properti tersebut, hal ini sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur, kemudian setelah selesai kepada roh leluhur barulah dilanjutkan dengan *belian* mengobati si pasien dengan menggunakan properti tersebut.

Selain properti yang digunakan oleh *Belian*, terdapat pula properti yang digunakan oleh *Pengingun* dan penari *begantar* yaitu tongkat kayu dan kaleng. *Begantar* yang dilakukan dengan cara berjalan dengan memegang properti tongkat di tangan kanan dan kaleng di tangan kiri. Gerakan ini dilakukan dengan cara menghentakkan tongkat di lantai dan menggoyangkan kaleng ke atas dan ke bawah sehingga menghasilkan irama mengisi suara dari alat musik yang di mainkan oleh *tukang paluan.* Suara yang dihasilkan oleh properti tongkat dan kaleng yang dimainkan para penari *begantar* selain menambah variasi pada alat musik yang dimainkan oleh *tukang paluan,* dipercaya sebagai pengobatan untuk si sakit. Selain itu juga sebagai hiburan bagi si sakit dan penonton yang hadir dalam upacara *Bekenjong*. Hal ini terlihat ketika prosesi *begantar* dimulai suasana yang sebelumnya tegang menjadi cair. Penonton terhibur dengan penampilan dari para penari *begantar* yang terkadang kesulitan dalam mengikuti *pengingun* bergerak, sehingga membuat para penonton tertawa riang.

Pemberian sesajian ini sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur dengan harapan agar si sakit dapat segera disembuhkan dari semua penyakit yang terdapat di tubuhnya. Sesajian yang dibuat berdasarkan permintaan dari para roh leluhur telah diusahakan untuk dipenuhi oleh keluarga, sehingga besar harapan untuk kesembuhan si sakit.

Pembuatan dari sesajian, properti, *balai-balaian,* dan *ayunan* oleh masyarakat sebagai kebutuhan upacara *Bekenjong* sebagai sarana pengobatan, secara tidak langsung juga sebagai sarana artistik kesenimanan. Hal ini dikarenakan dengan membuat perlengkapan upacara *Bekenjong* yang dapat dikatakan cukup rumit dan dibutuhkan keahlian dalam membuatnya, masyarakat dapat mengekspresikan keahlian mereka masing-masing. Baik itu dalam menganyam daun janur, membuat sesajian, merakit *balai-balaian,* dan lain sebagainya.

5. Pola Lantai *Ngenjong* Pada Upacara *Bekenjong*

Dalam *Ngenjong*, *Belian* menari membentuk pola lantai yang selalu melingkar. Hal ini dikarenakan gerakan *Belian* mengeilingi *balai pinang ayu* dan mengelilingi pasien di *balai mendi.* Gerakan yang melingkar dan diulang secara terus-menerus memiliki sifat sakral, menyatu, dan menyimbolkan sebuah keutuhan yang tidak dapat diputuskan, terus menerus. Pola lantai yang melingkar ketika *Ngenjong* juga diartikan sebagai sebuah perjalanan, dimana perjalanan *belian* yang sedang memberitahukan kepada roh leluhur bahwa mereka sedang melaksanakan upacara *Bekenjong* dan meminta para roh leluhur untuk turut hadir. Selain itu gerakan *Belian* melingkar dengan membawa properti berfungsi sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur. Gerakan lingkaran juga merupakan sebuah penggambaran antara *Belian, Pengingun, roh leluhur, tukang paluan,* penari *begantar,* si sakit, dan penonton yang saling terhubung satu sama lain dalam upacara *Bekenjong* untuk kesembuhan si sakit.

Pada pola lantai melingkar ketika *Ngenjong*, selain berfungsi untuk terjalinnya hubungan interaksi antara *belian* dengan roh leluhur, juga terjalin hubungan interaksi antara *belian* dengan *pengingun* dan *tukang paluan.* Interaksi yang terjalin antara *belian* dan *tukang paluan* yaitu ketika *Ngenjong*, *belian* akan memberi instruksi kepada *tukang belian* untuk berhenti atau melanjutkan permainan alat musik. Untuk *Pengingun,* saat *Ngenjong belian* akan memberikan instruksi untuk menyiapkan properti atau sesajen apa saja yang akan diberikan selanjutnya.

6. Tempat Dan Waktu Pelaksanaan *Ngenjong* Pada Upacara *Bekenjong*

Dalam upacara *Bekenjong,* rumah digunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan, baik dalam persiapan hingga upacara dimulai. Dengan dilaksanakannya upacara ritual dapat mempererat kembali tali silaturahmi antara keluarga dekat, kerabat jauh, dan para tetangga. Selain sebagai tempat berkumpulnya keluarga, rumah juga memiliki fungsi sebagai tempat berlindung dari angin malam, hujan dan menghindari gangguan binatang agar upacara *Bekenjong* dapat berlangsung dengan khidmat. Upacara *Bekenjong* yang

dilaksanakan pada malam hari setelah ibadah sholat Isya hingga sebelum dilaksanakannya sholat Subuh. Dari dulu hingga sekarang upacara *Bekenjong* selalu dilaksanakan pada waktu tersebut karena sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan *Bekenjong*. Tidak dilaksanakan pada siang hari, dikarenakan pada siang hari yang digunakan sebagai persiapan untuk keperluan upacara sebelum dimulai pada malam hari. Malam dilaksanakannya upacara *Bekenjong* disebut malam *ninjau,* yaitu malam yang dianggap sakral untuk memanggil roh leluhur untuk mengobati orang yang sakit. Di malam *ninjau* suasana malam hari yang sunyi membuat komunikasi antara *belian* dan roh leluhur akan lebih khidmat.

Dari beberapa unsur-unsur dalam upacara *Bekenjong* yang telah sebutkan di atas, dapat dilihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan, berhubungan satu sama lain dalam upacara *Bekenjong,* berfungsi, beroperasi, dan bergerak dalam satu kesatuan sistem untuk dapat menyembuh si sakit. Upacara *Bekenjong* sebagai sarana pengobatan dengan menyatukan kekuatan *orang di atas, orang di tanah,* dan *orang di aer* menggunakan media Tari *Ngenjong* untuk mengobati si sakit. Secara tidak langsung di dalam upacara *Bekenjong* menggabungkan antara unsur manusia, unsur angin dari *orang di atas,* unsur tanah dari *orang di tanah,* unsur air dari *orang di aer,* dan unsur api karena di dalam upacara *Bekenjong* menggunakan api di *prapen* serta ketika prosesi mandi-mandi.

D. Relasi Tari *Ngenjong* dalam Upacara *Bekenjong*

1. Relasi Dengan Nilai Ritual Masyarakat Suku Kutai

Tari digunakan oleh sekelompok manusia sebagai media ekspresi komunal, dimana tari telah sejak zaman pra sejarah telah digunakan oleh kelompok-kelompok suku sebagai media upacara ritual yang berhubungan dengan upacara meminta hujan, permohonan kesuburan tanaman, serta pemujaan-pemujaan kepada roh leluhur (Sumaryono, 2016: 16).

Menurut Brown, kepercayaan budaya primitif seperti hal tersebut di atas bukanlah dari segi psikologi manusia, melainkan mengenai hubungan antara upacara dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dengan melakukan kepercayaan lama

hingga saat ini (A.R. Radcliffe Brown, Terj. Abdul Razak, 1980: 170). Penjelasan ini dijunjung tinggi oleh masyarakat zaman dahulu. Seperti upacara *Bekenjong* yang dimiliki oleh Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir. Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara ritual yang mereka miliki masih dilaksanakan hingga saat ini.

Terkait dengan penjelasan tersebut di Kecamatan Muara Ancalong tempat Suku Kutai tinggal, berdasarkan namanya Muara Ancalong yang terjemahan bebasnya adalah "daerah muara sungai yang menjadi lokasi untuk memberi sesembahan kepada hal ghaib". Hal ini terjadi sebelum masuknya agama Islam dan Kristen karena masyarakat dahulu menganut paham Animisme-Dinamisme dan masih dipengaruhi agama Hindu. Dilihat dari nama Muara ancalong, sudah jelas bagaimana upacara *Bekenjong* bisa lahir dari masyarakat yang menganut paham Animisme-Dinamisme dan agama Hindu. Karena Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* merupakan produk kebudayaan yang terkait dengan perilaku masyarakatnya. Oleh karenanya, meskipun sekarang masyarakat telah beralih menganut agama Islam namun masih terdapat sebagian masyarakat yang tidak bisa meninggalkan kebudayaan lama atau masyarakat setempat menyebut kebiasaan melaksanakan upacara-upacara peninggalan nenek moyang dengan *adat lawas.*

Upacara *Bekenjong* termasuk dalam *adat lawas* yang masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat Suku Kutai untuk mengobati orang yang sakit dengan cara memberikan persembahan kepada roh leluhur. Masyarakat mempercayai adanya kehadiran roh leluhur dalam kehidupan keseharian mereka, ada *orang di atas* yaitu roh leluhur yang tinggal di langit atau khayangan, ada roh leluhur yang tinggal di tanah atau disebut *orang di tanah,* dan *orang di aer* roh leluhur yang mediami sungai dan menjelma menjadi seekor buaya. Masyarakat melaksanakan upacara *Bekenjong,* dengan *belian* sebagai perantara antara dunia nyata dan dunia gaib menggunakan Tari *Ngenjong* sebagai media komunikasi kepada roh leluhur untuk pengobatan kepada si sakit. Tari *Ngenjong* sebagai media komunikasi kepada roh leluhur menggunakan gerak, syair, properti dan kostum yang melambangkan *orang di atas, orang di tanah,* dan *orang di aer* ketika *belian* menari.

2. Relasi Dengan Nilai Sosial

Nilai kekerabatan yang kuat dalam masyarakat Suku Kutai dilihat ketika seseorang dipilih untuk menjadi *belian* untuk menjadi dukun atau pemimpin dalam upacara *Bekenjong.* Hal ini dikarenakan untuk menjadi *belian* haruslah yang memiliki darah keturunan yang sama dengan *belian* sebelumnya. Seorang *belian* biasanya didapatkan dari keturunannya sehingga jika ayah atau ibunya seorang *belian,* maka anaknya dapat belajar langsung kepada ayah atau ibunya untuk bisa menjadi *belian.*

Dalam menentukan sesuatu, masyarakat Suku Kutai sangat mengutamakan musyawarah dan mufakat. Musyawarah dan mufakat merupakan dasar kebersamaan hidup bagi orang Kutai, segala sesuatu yang dilakukan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Hal ini terlihat saat anggota keluarga akhirnya memilih untuk mengobati si sakit dengan menjalankan upacara *Bekenjong.* Seluruh anggota keluarga bermusyawarah mencari jalan keluar untuk mengobati si sakit, dan setelah seluruh anggota keluarga sepakat untuk mengobati si sakit dengan melaksanakan upacara *Bekenjong* baru lah kepala keluarga mendatangi *belian* untuk *besawai*.

Selain itu masyarakat Suku Kutai juga memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Hal ini bisa dilihat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun jika ada aktivitas-aktivitas besar di desa, salah satunya apabila ada masyarakat yang melaksanakan upacara *Bekenjong* untuk mengobati anggota keluarga yang sakit. Pelaksanaan upacara *Bekenjong* membuat hubungan silaturahmi antara keluarga dan masyarakat sekitar kembali terjalin. Dengan upacara ini dilaksanakan dapat dilihat nilai kebersamaan dan kekerabatan dari anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang saling peduli terhadap satu sama lain, terlebih dalam membantu keluarga yang sedang sakit. Saat persiapan, sebelum upacara dimulai masyarakat Suku Kutai akan saling tolong menolong, baik itu dengan memberikan bahan pangan, uang, dan membantu dengan tenaga saat upacara *Bekenjong* dilaksanakan.

Pada saat upacara dimulai anggota keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam persiapan sebelum upacara dimulai terlibat sebagai penonton, membantu

mengayun *belian* saat berada di ayunan, membantu *pengingun* dalam mempersiapkan *sesajian* dan properti yang akan digunakan oleh *belian* dalam Tari *Ngenjong,* membantu menenggelamkan s*esajian* sebagai persembahan kepada *orang di aer,* dan terlibat menjadi penari *begantar* dalam upacara *Bekenjong.* Seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang hadir duduk bersama-sama saat upacara *Bekenjong* dimulai untuk mendoakan si sakit agar lekas sembuh.

Setelah upacara *Bekenjong* selesai, seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara beserta pelaku *belian, tukang paluan,* dan *pengingun* akan berkumpul untuk makan bersama. Selesai makan-makan, kemudian dilanjutkan dengan masyarakat secara bergotong royong membersihkan sisa-sisa dari upacara yang keesokan paginya akan dihanyutkan di sungai.

3. Relasi Dengan Nilai Estetis

Upacara *Bekenjong* memiliki nilai estetis yang terlihat dari unsur kesederhanaannya. Hal ini dapat dilihat dari segi pementasan upacara *Bekenjong,* dan segi gerak Tari *Ngenjong* serta diiringi oleh musik yang monoton sehingga menimbulkan nilai estetis yang sangat berkait dengan unsur magis. Terlebih pelaku *belian* yang sudah tua menari dalam keadaan dirasuki oleh roh leluhur sambil melantunkan syair sebagai pemujaan kepada roh leluhur menambah nilai estetis dalam Tari *Ngenjong*. Pementasan Tari *Ngenjong* yang tampak sederhana akan tetapi memiliki makna dan nilai yang tinggi. Keindahan suatu tari bukan hanya terlihat dari keterampilan penari yang bisa melakukan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bentuk tari akan terlihat mempesona jika isi dari tari tersebut mengandung makna atau pesan tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2005: 14). Selain itu, dalam upacara *Bekenjong* juga memiliki perlengkapan yang dalam pembuatannya terbilang rumit serta memiliki makna dan berfungsi sebagai persembahan kepada roh leluhur. Properti yang digunakan oleh *belian* melambangkan *orang di atas, orang di tanah,* dan *orang di aer* menambah nilai estetis Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* ini.

III. Penutup

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Tari *Ngenjong* adalah sebuah tari ritual yang menjadi puncak acara dalam upacara *Bekenjong.* Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* adalah ritual pengobatan yang dipercaya oleh masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Tari *Ngenjong* adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh *belian* dengan media gerak dalam keadaan *trance* sebagai media komunikasi kepada *orang di atas, orang di tanah,* dan *orang di aer*. Konsep masyarakat Suku Kutai memahami bahwa tidak ada perbedaan antara upacara *Bekenjong* dan Tari *Ngenjong.* Upacara *Bekenjong* dan Tari *Ngenjong* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dengan pendekatan struktural fungsionalisme A. R. Radcliffe Brown yang melihat bahwa struktur tidak terlepas dari fungsinya, maka struktur upacara *Bekenjong* dianalisis guna mengupas fungsinya. Upacara *Bekenjong* memiliki struktur dalam pelaksanaannya. Di dalam upacara *Bekenjong* terdapat pula Tari *Ngenjong* sebagai puncak acara dari pada upacara ini yang juga memiliki struktur. Serta masyarakat sebagai pelaku dalam pelaksanaan upacara ini juga terstruktur. Semua unsur-unsur yang terdapat dalam upacara *Bekenjong* berperan penting dan memiliki fungsinya masing-masing. Untuk melihat fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong,* yaitu dengan melihat sistem relasi dari unsur-unsur yang tersebut. Unsur-unsur yang saling berelasi, berkaitan, berhubungan, dan terstruktur tersebut membuat Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* mampu berfungsi untuk menyembuhkan si sakit, dan upacara ini dapat terus hidup di masyarakat suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir.

Fungsi yang diperoleh dari Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* juga berelasi dengan nilai ritual pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, karena pada dasarnya yang melatarbelakangi sebuah upacara *Bekenjong* dilaksanakan adalah dari masyarakat penganutnya itu sendiri. Masyarakat Suku Kutai yang masih belum bisa meninggalkan *adat lawas* mereka dengan memberikan persembahan kepada roh leluhur melalui upacara *Bekenjong* untuk

mengobati anggota keluarga yang sakit. Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* juga berelasi dengan nilai sosial, dilihat dengan tingkat solidaritas masyarakat suku Kutai yang tinggi dalam membantu apabila upacara *Bekenjong* dilaksanakan, serta berelasi dengan nilai estetis yang dapat dilihat dari unsur-unsur di dalam upacara *Bekenjong* yang sederhana, monoton, unik, dan rumit menimbulkan kesan kesakralan dan magis.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Brown, A.R. Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif.* Terjemahan A.B. Razak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.

Chamim, Mardiyah,dkk, 2017, *Ekspedisi Kudungga,* Jakarta : Tempo Institut.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Heriyawati, Yanti, 2016, Seni Pertunjukan Dan Ritual, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Martiara, Rina, 2012, *Nilai Dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme,* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Royce, Anya Peterson. 1980, *The Antropology Of Dance,* Terj. F.X. Widaryanto, 2007, *Antropologi Tari,* Bandung: STSI Press Bandung.

Sulasman, dkk, 2013, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi,* Bandung: Pustaka Setia.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari.* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Narasumber

Abdullah, 82 tahun, Ketua Adat Desa Kelinjau Ilir, berkediaman di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Ismi, 64 tahun, Belian dalam ritual upacara pengobatan Bekenjong, berkediaman di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Poniran, 68 tahun, Tokoh Adat Kecamatan Muara Bengkal, berkediaman di Desa Muara Bengkal Ilir, Kecamatan Muara Bengkal, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Nek Non, 63 tahun, Pengingun, berkediaman di Desa Ngayau, Kecamatan Muara Bengkal, Kutai Timur, Kalimantan Timur.